

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah wilayah yang sangat rawan terjadi bencana alam yang dilihat dari aspek geografis dan klimatologi (Sudibyakto, dkk. 2012:7). Secara geologis terletak pada 3 lapisan lempengan yaitu Lempeng Indonesia-Australia di selatan, dan Lempeng pasifik dari timur, dan Lempeng Eurasia dari utara. Hal ini yang membuat Indonesia kaya dengan cadangan mineral, serta memosisikan negara Indonesia sebagai negara yang rawan bencana baik aktivitas tektonik maupun vulkanik dikenal dengan istilah ‘erupsi’ (Rahma, A. 2018: 1). Indonesia berada di jalur Cincin Api Pasifik atau Lingkaran Api Pasifik (*Ring of Fire*) yang merupakan rangkaian jalur gunung berapi aktif, berakibat bencana letusan gunung berapi, kondisi tersebut mengakibatkan bencana kapan saja bisa terjadi dan tidak bisa diprediksi (Kurniawati, D., & Suwinto. 2014: 135). Sedangkan secara klimatologis Indonesia dilalui garis khatulistiwa yang beriklim tropis. Hal ini mengakibatkan curah hujan yang tinggi dan kekeringan di musim kemarau (Kurniawati, D., & Suwinto. 2014: 136).

Posisi Indonesia tersebut berdampak sangat rawan terhadap bencana baik dari aktivitas vulkanis maupun tektonik (Pratama, 2014: 12). Dampak kondisi di Wilayah Indonesia, menjadi salah satu negara yang sering dilanda bencana alam. Dapat dilihat pada tabel 1. Mengenai bencana alam yang terjadi di Indonesia tahun 2018-2019, bencana yang kerap kali melanda wilayah Indonesia yaitu

banjir, tanah longsor, kebakaran, ketinggian gelombang/ abrasi, letusan gunung berapi dan lain-lain.

Tabel 1. Bencana alam yang terjadi di Indonesia dari tahun 2018-2019.

Jenis Bencana	Jumlah Kejadian	Korban (jiwa)			Rumah (unit)				Kerusakan (unit)		
		Meninggal & Hilang	Luka-luka	Menderita & mengungsi	Rusak Berat	Rusak Sedang	Rusak Ringan	Terendam	Fasilitas Kesehatan	Fasilitas Peribadatan	Fasilitas Pendidikan
101. BANJIR	5,564	1,417	34,985	11,222,946	24,170	10,067	90,041	2,856,227	86	385	520
102. TANAH LONGSOR	3,748	1,537	1,266	192,299	8,501	3,383	13,223	10,410	4	29	21
104. GELOMBANG PASANG / ABRASI	157	64	28	29,333	1,176	462	1,597	7,874	0	2	2
105. PUTING BELIUNG	4,600	272	1,580	141,166	24,892	23,516	115,428	7,111	13	51	80
106. KEKERINGAN	624	2	0	3,893,270	0	0	0	0	0	0	0
107. KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN	556	31	370	442,061	106	5	13	0	0	0	0
108. GEMPA BUMI	167	182	4,965	213,261	20,271	13,262	35,756	3	14	64	53
109. TSUNAMI	3	1	0	67	17	0	17	0	0	0	0
110. GEMPA BUMI DAN TSUNAMI	10	514	507	15,353	517	0	209	0	0	0	0
111. LETUSAN GUNUNG API	59	432	2,235	817,052	14,887	158	5,726	573	0	0	0
JUMLAH	15,488	4,452	45,936	16,966,808	94,537	50,853	262,010	2,882,198	117	531	676

Sumber : bnbp.cloud/dibi/tabel1

Dari kurun waktu sepuluh tahun terakhir telah banyak bencana yang terjadi, yang disebabkan oleh faktor alam. Menurut Setiawan (dalam Hermon, 2015: 2) berbagai fenomena seperti gempa bumi dan erupsi gunung api sering terjadi di Indonesia. Karena banyak gunung-gunung berapi aktif yang terdapat di hampir semua pulau-pulau, hal tersebut menjadi sebuah tantangan bagi Indonesia. Bencana alam merupakan fenomena alam yang tidak seorang manusiapun mampu memperkirakan kapan terjadinya, walaupun manusia dengan segala pengetahuannya berusaha untuk membaca fenomena alam tersebut (Emosda, Lela, & Fadzlu, 2014: 41).

Potensi bencana alam yang tinggi pada dasarnya tidak lebih dari sekedar refleksi fenomena alam yang secara geografis sangat khas untuk wilayah tanah

air kita (Prihandoko, S. A. 2014: 1). Menurut BNPB (Badan Penanggulangan Bencana Nasional), erupsi gunung api merupakan bencana yang memakan korban terbanyak ke – 2 di Indonesia setelah bencana tsunami. Melalui gambar 1. dibawah ini diketahui Peta bagian wilayah Indonesia yang dilewati Cincin Api Pasifik.



Gambar 1. Peta Posisi Indonesia di Asia Tenggara (dilingkari hitam) merupakan bagian Wilayah *Pasifik Ring of Fire* (cincin Api Pasifik). Peta oleh Kions & Tiling dalam Oorizal.

Indonesia setidaknya tercatat memiliki 127 gunung aktif (BNPB: 2018). Salah satu gunung api yang ada di Indonesia adalah Gunung Merapi yang terdapat di wilayah Jawa Tengah tepatnya pada provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Menurut UN-ISDRR (*United Nation – International Strategy for Disaster Risk Reduction*) Gunung Merapi merupakan gunung api tipe strato yang paling giat di Indonesia. Hampir setiap periode gunung Merapi mengalami erupsi. Periode ulang aktivitas erupsi berkisar antara 2–7 tahun (Nugroho, 2014: 22).

Peristiwa Erupsi Gunung Merapi Tahun 2010 mengakibatkan banyak kerusakan dan kerugian serta korban jiwa khususnya masyarakat Kabupaten

Sleman terdapat korban meninggal 123 jiwa, rawat inap 147 jiwa, dan sebanyak 56.414 jiwa mengungsi (Sumber: BPBD DIY, 7 Nopember 2010). Selain itu berdasarkan sumber berita online republika.co.id, erupsi Merapi 2010 hampir membuat perekonomian Kabupaten Sleman lumpuh di lima kecamatan sehingga hampir tidak ada aktivitas ekonomi. Lima kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Cangkringan, Kecamatan Pakem, Kecamatan Turi, Kecamatan Tempel, dan Kecamatan Ngemplak. Menurut UU RI No 24 Tahun 2007, pengelolaan kebencanaan adalah rangkaian kegiatan yang terdiri atas kejadian bencana, penanganan darurat, rehabilitasi, rekonstruksi, mitigasi, dan kesiapsiagaan menghadapi bencana berikutnya.

Beberapa langkah untuk mengurangi risiko bencana perlu adanya tatanan kehidupan masyarakat yang selaras dengan potensi bahaya di wilayah tersebut. Upaya Penanggulangan Bencana (PB) untuk menghindari bencana atau meminimalisir dampaknya. Sehingga wilayah atau permukiman menjadi bertambah aman dan nyaman dari kejadian bencana, yang merupakan persyaratan utama dalam pengembangan masyarakat yang memadai. Ditinjau dari sisi konsep Pengurangan Risiko Bencana (PRB), ancaman bencana tersebut dapat mengakibatkan bencana yang besar di wilayah permukiman manakala tingkat kerentanannya (*vulnerability*) tinggi dan/atau kapasitasnya (*capacity*) rendah (Sarwidi, 2013: 45).

Pendidikan menjadi salah satu faktor penentu dalam kegiatan pengurangan resiko bencana. Seorang peneliti yang bernama Yoshiteru menjelaskan bahwa Negara Jepang memiliki kurikulum khusus tentang bencana dikarena sejak dulu

mengalami banyak sekali bencana alam (www.republika). Sedangkan di Indonesia pembentukan Sekolah Siaga Bencana (SSB) disebut juga dengan satuan pendidikan aman bencana merupakan upaya membangun kesiapsiagaan sekolah terhadap bencana dalam rangka menggugah kadaran seluruh unsur-unsur dalam bidang pendidikan baik individu maupun kolektif di sekolah dan lingkungan sekolah baik sebelum, saat maupun setelah bencana terjadi (Konsorsium Pendidikan Bencana, 2011:5; Mustadi, A., & Atmojo, S.E. (2020)). Sekolah Siaga Bencana (SSB) dibentuk berdasarkan Peraturan Kepala BNPB No. 4 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman Bencana. Melalui program ini diharapkan mampu untuk membangun budaya siaga dan budaya aman di sekolah dan membangun ketahanan dalam menghadapi bencana oleh warga sekolah.

Salah satu upaya Pengurangan Risiko Bencana (PRB) dalam sekolah. Pengupayaan kesiapsiagaan bencana di sekolah merupakan upaya dan tanggung jawab bersama dari warga sekolah dan para pemangku kepentingan sekolah. Warga sekolah adalah semua orang yang berada dan terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar: murid, guru, tenaga pendidikan dan kepala sekolah. (Astuti, A. 2015: 3). Pemangku kepentingan sekolah adalah seluruh komponen masyarakat yang berkepentingan dengan sekolah, baik warga masyarakat maupun lembaga/institusi masyarakat sekitar.

Demikian untuk mengukur upaya yang dilakukan sekolah dalam membangun Sekolah Siaga Bencana (SSB), perlu ditetapkan parameter. Parameter kesiapsiagaan sekolah diidentifikasi terdiri dari empat faktor, yaitu:

1) Sikap dan Tindakan, 2) Kebijakan sekolah, 3) Perencanaan Kesiapsiagaan, 4) Mobilisasi Sumberdaya (Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia, 2011). Salah satu sekolah yang telah menerapkan SSB adalah SDN Umbulharjo 2 karena menjadi salah satu contoh sekolah siaga bencana. SDN Umbulharjo 2 sebagai sekolah siaga bencana, hasil dari pemerintah Kabupaten Sleman yang menyadari bahwa sekolah berada pada zona rawan bencana tersebut. Kemungkinan bencana yang dapat terjadi adalah gempa bumi, angin puting beliung, erupsi gunung merapi, kebakaran, banjir lahar dingin, pesawat jatuh.

Kerusakan yang diakibatkan bencana adalah bangunan sekolah, kantin runtuh, retak, sehingga menimbulkan kerugian fasilitas, sarana dan prasarana sekolah. Dengan adanya bencana yang kerap kali datang maka pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman menunjuk SDN Umbulharjo 2 untuk dijadikan sekolah siaga bencana (SSB). Setelah dilakukannya berbagai assesmen dan kajian terhadap SDN Umbulharjo 2, pada tanggal Selasa, 16 September 2014 SDN Umbulharjo 2 diresmikan sebagai sekolah siaga bencana Surat Edaran Mendiknas No.70a/SE/MPN/2010 mengenai pengaruh utama pengurangan resiko bencana di sekolah menjadi dasar dalam melakukan berbagai kegiatan pengurangan resiko bencana untuk mewujudkan budaya kesiapsiagaan dan keselamatan terhadap bencana (Koswara, 2012: 63). Keunggulan SDN Umbulharjo 2 menurut pemerintah daerah Kabupaten Sleman, yang berharap sekolah-sekolah yang lain, dari jenjang terbawah di Kabupaten Sleman juga harus mengikuti langkah SDN Umbulharjo 2 ini.

Setiap sekolah siaga bencana mempunyai kehususan yang berbeda-beda tergantung letak geografisnya. Peneliti memilih di SDN Umbulharjo 2 merupakan sekolah siaga bencana dengan kehususan bencana Erupsi Gunung Merapi. Lingkungan SDN Umbulharjo 2 yang masuk area kawasan rawan bencana III Erupsi Gunung Merapi harus siap siaga menghadapi ancaman bahaya yang akan terjadi. Untuk itu supaya rencana berjalan dengan baik perlu persiapan dari segala sesuatu untuk rencana penanggulangan atau mitigasi bencana.

Melalui program sekolah siaga bencana, guru-guru dan siswa nantinya menjadi agen maupun pelaku dalam penanggulangan bencana. Tidak hanya di sekolah, namun juga aktif dan proaktif menggerakkan masyarakat di lingkungannya, (Republika, 2019. 18 Maret). Menempatkan mitigasi bencana menjadi salah satu bagian dari materi ajar dalam pembelajaran sekolah. Dengan data pada tahun 2019 Pemerintah Kabupaten Sleman telah meresmikan 63 sekolah sebagai sekolah siaga bencana.

Menurut Aiunun Mustain mengatakan bahwa edukasi kepada masyarakat termasuk para siswa berkesinambungan sangatlah penting untuk dilakukan mengingat Kabupaten Sleman merupakan wilayah yang rawan terhadap berbagai bencana. Sedangkan jumlah SD di Wilayah Kabupaten Sleman sangatlah banyak hingga mencapai ratusan, dari jumlah SSB diatas belum mencakup separuh dari keseluruhan SD jika dilihat dari skala jumlah. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Sekolah Siaga Bencana (SSB) Erupsi

Gunung Merapi di SDN Umbulharjo 2” sehingga dapat diketahui terkait Implementasi sekolah siaga bencana di SDN Umbulharjo 2.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang ditemukan dan perlu mendapat perhatian, diantaranya adalah:

1. Indonesia adalah negara yang wilayahnya sangat rawan terjadi bencana alam dilihat dari letak geologis dan klimatologi.
2. Dampak bencana mengakibatkan banyak kerugian di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Indonesia berada dijalur *Ring of Fire* yang menyebabkan terjadi bencana erupsi gunung api sewaktu-waktu.
4. Adanya potensi bencana di Kabupaten Sleman.
5. Minimnya pemberian sosialisasi dan simulasi dalam Pengurangan Risiko Bencana pada pendidikan, menjadikan Sekolah Siaga Bencana sebagai langkah awal untuk terealisasi menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi.
6. Peneliti melaksanakan penelitian Sekolah Siaga Bencana di sekolah SDN Umbulharjo 2 Cangkringan.
7. Masih kurangnya implementasi sekolah siaga bencana yang tersebar di wilayah DIY dengan mempertimbangkan berbagai tingkat resiko bencana yang relatif tinggi. Serta minimnya dalam hal rujukan baik fasilitas ataupun SDM dalam mengelola bidang operasional.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian ini agar memperoleh hasil yang maksimal maka peneliti membatasi masalah yakni masih kurangnya implementasi sekolah siaga bencana yang tersebar di wilayah DIY dengan mempertimbangkan berbagai tingkat resiko bencana yang relatif tinggi. Serta minimnya dalam hal rujukan baik fasilitas ataupun SDM dalam mengelola bidang operasional.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dibahas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Bagaimana implementasi sekolah siaga bencana (SSB) erupsi Gunung Merapi di SDN Umbulharjo 2?
2. Bagaimana faktor pendukung dalam implementasi sekolah siaga bencana (SSB) erupsi Gunung Merapi di SDN Umbulharjo 2?
3. Bagaimana faktor penghambat dalam implementasi sekolah siaga bencana (SSB) erupsi Gunung Merapi di SDN Umbulharjo 2?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menganalisis implementasi sekolah siaga bencana (SSB) erupsi Gunung Merapi di SDN Umbulharjo 2.
2. Menganalisis faktor pendukung dalam implementasi sekolah siaga (SSB) erupsi Gunung Merapi SDN Umbulharjo 2.

3. Menganalisis faktor penghambat dalam implementasi sekolah siaga (SSB) erupsi Gunung Merapi SDN Umbulharjo 2.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya, sehingga hasilnya lebih mendalam.
- b) Membangun pengetahuan tentang pemahaman implementasi sekolah siaga bencana yang dapat membangun mitigasi bencana bagi siswa dan warga sekolah.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

1. Penelitian ada sebagai pengalaman bahwa peneliti pernah melakukan penelitian mengenai implementasi mitigasi bencana Sekolah Siaga Bencana (SSB) di SDN Umbulharjo 2 erupsi gunung merapi.
2. Peneliti mengharapkan dapat memberikan informasi baru tentang hasil penelitian.
3. Sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti berikutnya yang relevan dengan topik penelitian

b) Bagi Guru

1. Sebagai guru dapat menambah referensi pengetahuan mengenai mitigasi bencana erupsi merapi.

c) Bagi Siswa

1. Siswa diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait mitigasi bencana.
2. Meningkatkan pribadi siswa dalam situasi bencana erupsi gunung merapi terjadi.

d) Bagi Masyarakat

1. Sebagai masyarakat diharapkan dapat lebih mengenal yang diperlukan sebelum, saat, sesudah terjadi bencana.
2. Adanya simulasi di sekolah warga merasa terbantu dalam menumbuhkan kewaspadaan bencana pada peserta didik.